

## ***THE PHYSICAL STRUCTURE OF THE PANTUN IN THE BOOK 1001 PANTUN UNTUK ANAK***

**Karimatuzzahra<sup>1</sup>, Syafrial<sup>2</sup>, Elmustian<sup>3</sup>**

Karimazahra22@yahoo.com, syafrialpbsiunri@gmail.com, elmustian@yahoo.com  
081261346147<sup>1</sup>, 082171625444<sup>2</sup>, 08117571664<sup>3</sup>

*Indonesian Language and Literature Education Study Program  
Department of Language and Art Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This study has the title Pantun Physical Structure in the 1001 Pantun Book for Children. The background to this research is that the researchers wanted to see the quality of the physical structure of the pantun in book 1001 Pantun for Children? The aim of this study was to determine the quality of the physical structure of the pantun in book 1001 Pantun for Children. This research is a research into mixing methods using two research methods. Quantitative is used to analyze data and qualitatively used to draw conclusions. On the basis of the research, the rhyme gets an average score of 25, no sampiran gets the maximum score of 40. The content of the pantoen as a whole, totaling 286 pantun, gets a score of 25. The following is the rhymes. A total of 271 rhymes gets a score of 20, 12 rhymes get a score of 25, and only 3 rhymes get a maximum score of 30.*

**Key Words:** *Structure, physical, rhyme*

# STRUTUR FISIK PANTUN PADA BUKU *1001 PANTUN UNTUK ANAK*

Karimatuzzahra<sup>1</sup>, Syafrial<sup>2</sup>, Elmustian<sup>3</sup>

Karimazahra22@yahoo.com, syafrialpbsiunri@gmail.com, elmustian@yahoo.com  
081261346147<sup>1</sup>, 082171625444<sup>2</sup>, 08117571664<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul Struktur Fisik Pantun pada Buku *1001 Pantun untuk Anak*. Latar belakang penelitian ini ialah peneliti ingin melihat bagaimana kualitas struktur fisik pantun pada buku *1001 Pantun untuk Anak*? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kualitas struktur fisik pantun pada buku *1001 Pantun untuk Anak*. Penelitian ini merupakan penelitian mix methods dengan menggunakan dua metode penelitian. Kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dan kualitatif digunakan untuk penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian, sampiran pada pantun rata-rata mendapatkan skor 25, tidak ada sampiran yang mendapatkan skor maksimal yaitu 40. Isi pada pantun secara keseluruhan yang berjumlah 286 pantun mendapatkan skor 25. Selanjutnya adalah rima pantun. Sebanyak 271 pantun mendapatkan skor 20, 12 pantun mendapatkan skor 25, dan hanya 3 pantun yang mendapatkan skor maksimal yaitu 30.

**Kata Kunci:** Struktur, fisik, pantun

## PENDAHULUAN

Pantun merupakan salah satu sastra Melayu lama yang telah lama berkembang di tengah masyarakat. Pantun pada zaman dahulu banyak digunakan dalam adat perkawinan, seperti berbalas pantun. Pantun pada zaman dahulu juga menjadi salah satu media pendidikan dan dapat berfungsi sebagai penyampai nasihat. Pada saat sekarang, pantun telah berkembang dalam hal pemakaiannya. Pantun dapat juga dijadikan sebagai ajang perlombaan dan dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam pendidikan.

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Untuk mewujudkan peraturan tersebut maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau telah menggalakkan suatu gerakan yaitu gerakan literasi. Gerakan yang bertujuan untuk menyampaikan aspirasi dan menuangkan kekreativitasan melalui suatu tulisan. Gerakan literasi telah diterapkan oleh mahasiswa-mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan calon guru yang dituntut untuk memiliki kemampuan dibidang tertentu dalam hal ini dikhususkan dalam hal menulis. Baik itu menulis narasi fiksi maupun non fiksi.

Mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia FKIP UNRI seharusnya bisa menulis pantun dengan baik dan benar. Menulis pantun tidak hanya dilakukan asal-asalan saja, namun juga berpatokan pada kualitas sampiran, isi, dan rimanya, karena jurusan bahasa Indonesia merupakan jurusan yang mengajarkan, membahas, serta mendalami kajian sastra, salah satunya menulis pantun. Kesalahan ini pun penulis temukan pada mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia FKIP UNRI semester lima yang sudah mendapatkan berbagai teori sastra termasuk pantun. Seharusnya mahasiswa tersebut mampu dengan baik menulis pantun. Namun pada kenyataan yang telah penulis temukan masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan pantun.

Melihat kualitas dari pantun yang ditulis dapat dilakukan dengan cara menghitung skor pada struktur pantun, terutama struktur fisik yang terdiri sampiran. Isi dan rima. Banyak orang belum menyadari bagaimana pantun tersebut dapat dikatakan berkualitas. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan terhadap penilaian struktur sampiran, isi, dan rima pada pantun untuk melihat kualitas pantun.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti struktur pantun pada buku 1001 pantun untuk anak karena pengkajian mengenai kualitas struktur pada pantun masih jarang ditemui serta untuk memperkaya ilmu dalam dunia sastra. Selanjutnya penulis ingin melihat kualitas hasil karya pada penulis pemula serta untuk melihat kelemahan mahasiswa dalam menulis pantun. Melakukan penelitian mengenai struktur pantun anak pada buku *1001 Pantun untuk Anak* adalah dengan cara melakukan penilaian terhadap struktur pantun dengan memedomani rubrik penilaian pantun.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah kualitas struktur fisik pantun pada buku *1001 Pantun untuk Anak*? Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas struktur fisik pantun pada buku *1001 Pantun untuk Anak*. Informasi dan data diperoleh dengan melihat referensi pendapat ahli sebagai acuan.

Waluyo (1991:8-9) mengemukakan bahwa pantun adalah puisi asli Indonesia. Hampir di semua daerah di Indonesia terdapat tradisi berpantun. Pantun tepat untuk suasana tertentu, seperti halnya karya seni lainnya hanya tepat untuk suasana tertentu

pula. Pantun terdiri atas dua bagian, yakni sampiran dan isi. Sampiran merupakan dua baris pantun yang memiliki saran bunyi untuk menuju isi. Dua baris pantun yang menjadi sampiran saling berhubungan.

Sedangkan menurut Elmustian dan Abdul Jalil (2004:133) pantun termasuk salah satu jenis puisi tradisional. Berbeda dengan pendapat Elmustian, Hamidy (2004:137) mengungkapkan pantun adalah bahasa percakapan sehari-hari orang melayu di Riau, bahkan juga agaknya pada jagad melayu lainnya. Selanjutnya Hidayati (2010:1) menyatakan bahwa Pantun sebagai salah satu bentuk jenis puisi melayu lama yang secara luas dikenal di tanah air kita. Lain pula dengan Hidayati, Sunarti (2005:11) menyatakan bahwa pantun sebagai salah satu bentuk puisi lama, memiliki keindahan tersendiri dari segi bahasa. Salah satu keindahan dalam pantun ditandai oleh rima a-b-a-b.

Syafrial, dkk (2017:2) berpendapat bahwa pantun merupakan puisi lama yang bersifat lisan disampaikan secara spontan oleh penutur. Namun, dalam perkembangannya pantun sudah bertransformasi kepada bentuk sastra lisan. Pantun bentuk tulisan dimulai dari upaya mereproduksi kembali pantun-pantun yang sudah disosialisasikan pada penuturnya dalam bentuk lisan.

Di dalam pantun, terdapat struktur pantun. Struktur fisik puisi disebut juga dengan struktur kebahasaan atau metode pantun. Struktur fisik pantun adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair melalui bahasa. Struktur fisik puisi terdiri atas: (1) diksi (*diction*), (2) imaji (*imagery*), (3) kata kongkret, (*the concrete word*), (4) bahasa figuratif (*figurative language*), dan (5) rima dan ritme (*rhyme dan rhytm*) (Waluyo, 1991:71).

Menurut Kosasih (2016:140) menyatakan bahwa pantun memiliki struktur dan kaidah sebagai berikut:

- 1) Terdiri atas empat baris.
- 2) Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata.
- 3) Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi pantun
- 4) Pantun mementingkan rima akhir dengan pola a-b-a-b. Bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

Untuk dapat melihat kualitas suatu pantun, perlu adanya penilaian terhadap pantun. Effendy (1983:28) mengemukakan pendapatnya yang berkenaan dengan kualitas pantun. Apabila di dalam sebuah pantun antara sampiran dan isi terdapat pertalian isi dan makna, maka pantun yang demikian dinamakan pantun sempurna atau pantun mulia. Pertalian itu sendiri disebut orang sebagai tali sakti. Meskipun isi pantun hanya terdapat pada baris ketiga dan keempat, tetapi sampiran juga harus merupakan gubahan yang baik. Sampiran perlu berisi persiapan untuk menerima dua baris berikutnya.

Untuk dapat melihat kualitas yang terdapat dalam struktur fisik pantun, perlu adanya penilaian. Penilaian pertama pada sampiran. Jika sampiran ditulis dengan kata-kata puitis, memiliki pesan tersirat, dan ada hubungan dengan pesan (isi) yang akan disampaikan, maka diberi skor 40. Jika sampiran ditulis dengan kata-kata yang kurang puitis, kurang memiliki pesan, kurang ada hubungan, maka diberi skor 35. Jika sampiran ditulis dengan kata-kata yang puitis, tidak ada pesan, dan tidak ada hubungan dengan pesan (isi) yang akan disampaikan, maka diberi skor 30. Selanjutnya jika sampiran ditulis dengan kata-kata yang kurang puitis, tidak ada pesan, dan tidak ada

hubungan dengan pesan (isi) yang akan disampaikan, maka diberi skor 25. Jika hanya sekedar padanan bunyi, maka diberi skor 20.

Selanjutnya adalah struktur isi. Jika ingin melihat kualitas dengan cara melakukan penilaian, penilaian terhadap isi juga penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana isi yang terdapat didalam buku itu dituliskan. Jika pesan yang dituliskan puitis, tidak transparan (kiasan), maka memperoleh skor 30. Namun apabila pesan ditulis dengan kata-kata transparan (tanpa kiasan), maka diperoleh skor 25. Berikut adalah penilain isi pantun.

Selain sampiran dan isi, untuk melihat kualitas pada pantun dapat juga dengan menilai rima pantun. Apabila pantun ditulis memiliki rima awal, tengah, dan akhir, maka pantun diberi skor 30. Apabila pantun ditulis memiliki rima awal, atau tengah dan akhir, maka pantun diberi skor 25. Namun apabila pantun hanya ditulis memiliki rima akhir saja, maka pantun diberi skor 20.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menjadikan karya sastra sebagai objek penelitiannya. Objek kajiannya yang digunakan peneliti berupa buku 1001 Pantun untuk Anak karya kelas 2015B Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau yang diterbitkan oleh Azizah Publishing berjumlah 216 halaman. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka sehingga penelitian ini banyak dilakukan di perpustakaan untuk mendapatkan bahan penelitian sebagai sumber data. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama delapan bulan yaitu dimulai Juni 2018 - Januari 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian mix methods. Data dalam penelitian ini adalah 286 pantun yang terdapat pada buku 1001 Pantun untuk Anak. Penulis akan menilai struktur fisik pada pantun yang meliputi sampiran, isi, dan rima.

Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu (a) Menyeleksi data dari buku. Pantun yang termuat di dalam buku diseleksi lagi untuk memperoleh keabsahan data. Pantun juga diambil datanya melalui teknik *random* sistematis. (b) Studi kepustakaan yaitu mencari referensi atau buku yang berkenaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti, sehingga dapat dijadikan acuan dalam proses penelitian.

Setelah teknik pengumpulan data, teknik yang dilakukan selanjutnya adalah teknik analisis data. (a) Membaca buku yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti sebagai referensi untuk mengkaji dan menganalisis struktur pantun. (b) Menentukan sampel dari pantun yang akan diteliti, dan menyeleksi pantun sehingga diperoleh beberapa data. (c) Mencatat dan mengidentifikasi hal-hal yang akan dianalisis berkaitan dengan struktur pantun. (d) Melakukan penilaian pada struktur pantun anak dengan menggunakan rumus. (e) Menarik kesimpulan dari data yang telah ada dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Keabsahan data merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian, untuk mengecek keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah teknik kriteria kepercayaan. *pertama*, triangulasi pengamat. *Kedua*, ketekunan pengamatan, dilakukan pengamat dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci, dan terus menerus selama kegiatan analisis koba dari segi pekoba sehingga didapatkan hasil penelitian yang tepat dan sesuai. *Ketiga*, pemeriksaan kembali dengan bantuan validator yaitu dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 286 pantun yang dinilai sampirannya, maka berikut perolehan skor yang diperoleh pada sampiran, isi dan rima pada pantun.

SKOR SAMPIRAN				
40	35	30	25	20
-	-	-	283	3

Berdasarkan tabel di atas, tidak ada sampiran pantun yang mendapatkan skor 40, 35, dan 30. Rata-rata skor yang diperoleh adalah 25. Hanya 3 pantun yang memperoleh skor 20.

SKOR ISI	
30	25
-	286

Secara keseluruhan isi pantun mendapatkan skor 25. Tidak ada yang mendapatkan skor maksimal yaitu 30.

SKOR RIMA		
30	25	20
3	12	271

Setelah dilakukan pemberian skor yang memedomani rubrik penilaian pantun, maka skor pada sampiran rata-rata mendapatkan angka 25, karena sampiran ditulis dengan kata-kata yang kurang puitis, tidak ada pesan, dan tidak ada hubungan dengan pesan (isi) yang akan disampaikan. Contohnya pada pantun pertama.

*kancil melompat burung heran*  
*kangguru lompat pelan-pelan* } sampiran

*sebentar lagi liburan*  
*adik ingin jalan-jalan* } isi

Sampiran ditulis dengan kata-kata yang kurang puitis, tidak ada pesan, dan tidak ada hubungan dengan pesan (isi) yang akan disampaikan. Pada keseluruhan pantun yang mendapatkan skor 25, sampiran menggunakan kata-kata yang kurang puitis. Makna pada sampiran tidak jarang menggunakan makna yang sebenarnya atau makna denotatif, sehingga mengurangi kesan puitis. Dalam sampiran juga tidak terdapat pesan yang tersirat. Selanjtnya antara sampiran dan isi juga tidak memiliki hubungan.

Selain skor 25, sampiran juga memiliki skor 20 yang didapat adalah pada pantun nomor 24, 87, dan 122 yaitu memperoleh nilai sampiran 20. Berikut sampiran yang digunakan dalam pantun nomor 24.

*Anak ayam di pinggir kali  
Singgah sebentar sekedar mampir*

Sampiran yang dituliskan tidak memiliki keterkaitan satu sama lain pada baris pertama sampiran mengenai anak ayam lalu pada sampiran kedua berkenaan dengan persinggahan. Hingga diperoleh nilai 20 untuk sampiran tersebut.

Selanjutnya pantun nomor 87  
*Sudah tinggi pohon enau  
Sudah terbang burung pelikan*

Diberi skor 20 karena sampiran hanya sekedar padanan bunyi saja. Baris pertama pada sampiran berkenaan dengan flora, sedangkan baris kedua berkenaan dengan fauna. Antara isi juga tidak memiliki kesinambungan, maka diperoleh nilai 20.

Pantun ketiga yang mendapatkan skor 20 adalah pantun nomor 122.  
*Naik bukit melihat kabut  
Ambil gantang sukutkan pulut*

Baris pertama berkenaan dengan kabut dan tidak ada hubungannya dengan baris kedua tentang pulut. Karena hanya sekedar padanan bunyi saja, maka skor yang diperoleh adalah 20.

Sampiran tidak ada yang memperoleh skor paling tinggi yaitu 40, rata-rata pantun pada sampiran dan isinya tidak ada hubungan. Diksi yang digunakan juga cenderung ke arah makna denotatif, kurang menggunakan makna konotatif atau makna yang tidak sebenarnya.

Setelah dilakukan penilaian, keseluruhan pantun mendapatkan skor 25 karena pesan yang ditulis dengan kata-kata transparan (tanpa kiasan). Isi dituliskan menggunakan makna yang sebenarnya. Seperti contoh pada pantun 1.

*Sebentar lagi liburan  
Adik ingin jalan-jalan*

Isi diungkapkan dengan makna yang lugas atau jelas, tanpa menggunakan makna konotasi atau yang bukan sebenarnya. Makna diungkapkan secara langsung, bukan bermakna kiasan atau tidak transparan.

Sedangkan rima pantun, skor maksimal hanya 3 pantun saja yang mendapatkannya. Salah satu pantun yang menggunakan rima awal, tengah dan akhir pantun adalah sebagai berikut.

*Ikan patin tidaklah bersisik  
Ikan mas banyak tulangnya  
Kalau adik memanglah cerdas  
Ikan apa yang tidak berenang*

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam menulis pantun belum lah mencapai target yang maksimal. Dari 286 pantun yang dinilai sampiran, isi, dan rimanya, hanya beberapa pantun yang mendapatkan skor maksimal. Rata-rata sampiran ditulis dengan kata-kata yang kurang puitis, tidak memiliki makna, dan tidak ada hubungan dengan isi yang akan disampaikan.

Begitu juga dengan isi. Kata-kata yang ditulis menggunakan kalimat yang transparan atau tanpa menggunakan kiasan. Pengungkapan isi dilakukan secara gamblang. Selanjutnya adalah rima. Pada pantun kecendrungan menggunakan rima akhir saja sangatlah besar. Dari 286 pantun yang dinilai sebanyak 271 pantun menggunakan rima akhir. Hanya 3 pantun yang mendapatkan skor maksimal yaitu 30 karena pantun ditulis dengan menggunakan rima awal, tengah, dan akhir.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran dan rekomendasi antara lain sebagai berikut:

1. Penulis berharap penelitian ini memberikan kontribusi bagi penelitian yang selanjutnya. Hal ini ditujukan terutama bagi penikmat karya sastra dalam hal ini khususnya adalah pantun yang ingin meneliti sebuah karya sastra.
2. Penelitian yang telah dibuat oleh penulis diharapkan tidak hanya sekedar dibaca oleh pembaca, namun dapat dimengerti maksud dan makna serta diaplikasikan sesuai kebutuhan pembaca.
3. Penulis berharap kepada pembaca atau penelitian selanjutnya kiranya dapat menulis penelitian yang bersangkutan paut struktur fisik pantun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Effendy, M. Roeslan. 1983. *Selayang Pandang Kesusasteraan Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hamidy, UU. 2004. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hidayati, Inur. 2010. *Kumpulan Pantun*. Yogyakarta: Indonesia.

- Kosasih E. (2016). *Cerdas berbahasa indonesia untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rahman, Elmustian dan Abdul Jalil. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Sunarti. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syafrial, dkk. 2017. *1001 Pantun untuk Anak*. Pekanbaru: Azizah Publishing.
- Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.